

**PARTISIPASI MASYARAKAT DAN DUKUNGAN PEMERINTAH  
TERHADAP PELESTARIAN SUBAK PULAGAN SEBAGAI WARISAN  
BUDAYA DUNIA**

Oleh :

I Nengah Susrama, S.H.,M.H.<sup>1</sup>

Ni Putu Yeni Astiti, S.E.,M.M.<sup>2</sup>

Fakultas Hukum Universitas Mahasaraswati Denpasar<sup>1</sup>

Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*Subak is a dynamic cultural heritage, so if not properly guarded, it is likely to disappear and stay nameplate. This research is expected to provide solutions to the preservation of the current subak and will face major challenges in the future. The specific purpose of this research is to inventory and analyze community participation and government support for the preservation of Subak Pulagan as a world cultural heritage. This research is a survey research. The survey was conducted to obtain data on community participation and government support for the preservation of Subak Pulagan as the world cultural heritage. Determination of respondents using the method of random sampling terquota with the number of respondents each of 60 subak members, 60 respondents from the surrounding community, and nine respondents from the government. Determination of informants using snowball method. Data were analyzed using qualitative analysis.*

*The results show that community participation and government support for the preservation of Subak Pulagan as a world cultural heritage are in good category. This is indicated by the existence of the social practices of the management of the subak Pulagan that is still sustainable despite being surrounded by various challenges and threats that can take away its sustainability.*

**Keywords:** *The Role of Members, Subak, World Cultural Heritage*

**ABSTRAK**

Subak adalah warisan budaya yang dinamis, sehingga jika tidak dijaga dengan baik, tidak tertutup kemungkinan akan hilang dan tinggal papan nama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap pelestarian subak yang sedang dan akan menghadapi tantangan besar di masa depan. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah menginventarisasi dan menganalisis partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah terhadap pelestarian Subak Pulagan sebagai warisan budaya dunia.

Penelitian ini merupakan penelitian survai. Kegiatan survai dilaksanakan untuk memperoleh data tentang partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah terhadap pelestarian Subak Pulagan sebagai warisan budaya dunia. Penentuan responden menggunakan metode random sampling terquota dengan jumlah responden masing-masing sebanyak 60 orang anggota subak, 60 orang responden masyarakat sekitar, dan sembilan orang responden dari pihak pemerintah.

Penentuan informan menggunakan metode bola salju. Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah terhadap pelestarian Subak Pulagan sebagai warisan budaya dunia berada dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya praktik sosial pengelolaan subak Pulagan yang masih lestari meskipun dikepung oleh berbagai tantangan dan ancaman yang dapat merenggut kelestariannya.

**Kata kunci: Peranan Anggota, Subak, Warisan Budaya Dunia**

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Sejak 29 Juni 2012 Subak ditetapkan menjadi *Cultural Landscape World Heritage Site* oleh UNESCO. Kawasan yang tercakup dalam lokasi subak sebagai warisan budaya dunia, yaitu Pura Ulun Danau Batur dan Danau Batur, Kawasan Catur Angga Batukaru, situs Pura Taman Ayun, dan Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan. Hingga sekarang model pengelolaan situs warisan budaya ini masih terus dicari dan dirumuskan, di tengah dinamika tantangan perkembangan global yang semakin fenomenal. Subak adalah warisan budaya yang dinamis, sehingga jika tidak dijaga dengan baik, tidak tertutup kemungkinan akan hilang dan tinggal papan nama.

Dewasa ini kelestarian subak nampaknya mulai terancam. Hal ini disebabkan oleh lingkungan strategis subak yang telah banyak berubah

sebagai akibat dari gencarnya pelaksanaan program-program pembangunan di berbagai bidang beserta derasnya arus globalisasi yang kini sedang melanda setiap penjuru dunia, utamanya pesatnya pekerbangan pariwisata di Bali. Windia menyatakan bahwa alih fungsi lahan pertanian dalam lima tahun terakhir mencapai 5000 hektar, atau rata-rata 1.000 hektar setiap tahun. Pada saat yang sama kunjungan wisatawan ke Bali meningkat rata-rata 1,5% per tahun (Diparda Bali, 2015). Pengembangan pariwisata dinilai telah banyak berkontribusi terhadap berkurangnya lahan pertanian khususnya sawah yang menjadi palemahan subak.<sup>1</sup>

Menurut Windia dan Wiguna subak yang diperkirakan lahir Abad ke11 merupakan sebuah warisan

---

<sup>1</sup> Windia,W. dan Wiguna, A.A. 2013. *Subak Warisan Budaya Dunia*. Denpasar: Udayana University Press.

masyarakat Bali yang memiliki nilai budaya yang sangat luar biasa. Fakta ini idealnya menjadi rujukan untuk membangun solusi dalam mensinergikan pembangunan pariwisata dan pertanian.<sup>2</sup> Merajut sinergi pembangunan pariwisata dan pertanian merupakan jawaban logis di tengah perubahan lingkungan strategis yang menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup subak. Karena ragam dan skala permasalahan serta tantangannya yang berbeda dengan yang dihadapi subak di waktu-waktu lampau, maka sangat diperlukan adanya terobosan untuk menjaga kelestarian subak. Subak harus dijaga kelestariannya dan lebih diberdayakan. Sebab apabila subak yang diyakini sebagai salah satu penyangga kebudayaan Bali sampai punah, maka kelestarian kebudayaan Bali akan teranca. Eksistensi lembaga subak dapat dilihat dari ragam aktivitas yang dilakukannya. Ragam aktivitas tersebut terkait erat dengan tahap-tahap pertumbuhan tanaman padi, seperti mendak toya, ngendag, mewinih, mebiukukung, dan ngusaba nini. Namun yang menjadi permasalahan sekarang

adalah banyaknya subak yang tidak akrab lagi dengan berbagai aktivitas pengelolaan air irigasi dan kegiatan sosio-religiusnya yang berlandaskan Tri Hita Karana. Subak di beberapa wilayah telah hilang tertelan oleh buasnya pelaku alih fungsi lahan pertanian, sehingga banyak subak yang hanya tinggal dalam kenangan.

Salah satu subak yang masih lestari dan fanatik dengan aktivitasnya yang berlandaskan Tri Hita Karana adalah Subak Pulagan di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Subak Pulagan merupakan salah satu subak yang tercakup dalam lokasi sebagai warisan budaya dunia. Subak Pulagan sangat dikenal oleh masyarakat Bali, bahkan dalam beberapa aspek dari subak itu sendiri menjadi contoh bagi subak lain di Bali khususnya dalam kegotong royongan, pelestarian palemahan, dan upacara ritual. Keunikan subak Pulagan telah mendorong masyarakat Bali bahkan dunia untuk mengenalnya lebih dekat. Banyak ilmuwan dari berbagai negara melakukan studi tentang subak di Subak Pulagan. Selain karena keindahan lansekap dan kekayaan

---

<sup>2</sup>*Ibid*, h.20.

flora dan faunanya, Subak Pulagan juga merupakan aset lestari kelembagaan subak sebagai pendukung utama kebudayaan di Pulau Bali.

Fenomena lestari Subak Pulagan sebagai salah satu warisan budaya dunia, perlu dikonservasi lebih lanjut melalui berbagai tindakan taktis dan sistematis dari segala arah. Salah satu tindakan nyata yang dapat dikontribusikan terhadap keberlanjutan pelestarian Subak Pulagan adalah merajut praktik sosial pengelolaan system subak yang dilakukan oleh *krama* subak setempat dan segenap stakeholdersnya untuk diformulasikan menjadi model. Selanjutnya model yang tercipta didokumentasikan sebagai bentuk konservasi sehingga dapat ditransmisikan secara lintas generasi.

Banyak aspek menyangkut kelestarian Subak Pulagan yang sangat urgen untuk dirajut dan dimanifestasikan dalam bentuk formulasi model lestari. Praktik sosial pengelolaan system subak perlu diinventarisasi dan selanjutnya dikaji menggunakan rujukan teks ideal Tri Hita Karana, sehingga.

analisis terfokus pada tiga aspek, yaitu parhyangan, palemahan, dan pawongan. Inventarisasi dan kajian praktik sosial pada ketiga aspek Tri Hita Karana, lebih banyak menyangkut praktik sosial yang telah dilakukan oleh karma subak Pulagan, sehingga kelestarian subak Pulagan tetap terjaga.

Pada aspek parhyangan, subak Pulagan dinilai lestari, karena *krama* subak tetap ajeg menjalankan aktivitas ritual yang terkait dengan upacara tanaman padi. Pada aspek palemahan, Subak Pulagan dinilai lestari karena belum ada lahan sawah atau palemahan subak yang beralih fungsi menjadi lahan non pertanian. Demikian juga dari aspek pawongan, *krama* Subak Pulagan masih ajeg karena jumlah anggota subak tidak berkurang dan bertambah. Kegotong royongan anggota subak masih tetap terjaga, baik terkait pelaksanaan upacara ritual maupun terkait pembangunan fisik. Hal ini terbukti ketika pembangunan balai subak dilaksanakan, semua bahan bangunan diangkut secara gotong royong oleh anggota subak dari jalan raya ke lokasi balai subak.

Fenomena lestari Subak Pulagan, juga tidak terlepas dari dukungan dan peranan masyarakat luas dan pemerintah. Peranan stakeholder sangat menentukan kelestarian subak baik peranan yang telah dilakukan dimasa lalu, masa sekarang, maupun masa yang akan datang. Peranan positif stakeholder perlu diformulasi untuk kemudian didokumentasikan dan dijadikan sebagai rujukan dalam berpartisipasi melestarikan subak sebagai warisan budaya dunia. Ardiansyah menyatakan bahwa setiap usaha pelestarian tidak akan berjalan efektif tanpa adanya partisipasi dari komunitas local.<sup>3</sup>

Mencermati kondisi factual Subak Pulagan yang lestari dari aspek parhyangan, palemahan, dan pawongan, di tengah tantangan dan perkembangan global yang semakin fenomenal, maka diperlukan kajian untuk menyeruak resep lestari Subak Pulagan. Berbagai atribut yang membentuk resep lestari,

kemudian dirajut menjadi model lestari. Model tersebut kemudian dapat didokumentasikan, dan dipublikasikan' sehingga bermanfaat bagi masyarakat yang lebih luas, bahkan untuk generasi mendatang. Model lestari dapat diwariskan kepada generasi mendatang, sehingga mereka memiliki referensi terpercaya untuk melestarikan subak sebagai warisan budaya dunia. *Research problem* yang dicarikan jawabannya dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana partisipasi dan dukungan stakeholders dalam melestarikan subak Pulagan sebagai warisan budaya dunia?

## 2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah menginventarisasi dan menganalisis partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah terhadap pelestarian Subak Pulagan sebagai warisan budaya dunia

## 3. Urgensi Penelitian

Berbagai dalih dan dalil yang digunakan, mulai dari pepatah nenek moyang, wejangan orang bijak, sampai peraturan formal setara undang-undang, ternyata belum mampu mengerem alih fungsi lahan

---

<sup>3</sup> Ardiansyah, P. 2014. Pengelolaan Lansekap Budaya dalam Kerangka Warisan Dunia: Studi Kasus Manajemen Plan Lansekap Budaya Provinsi Bali. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Volume 8, nomor 2, Desember 2014.

pertanian ke non pertanian. Ada saja celah yang dapat dimanfaatkan untuk pengalihan lahan pertanian ke non pertanian. Akibatnya lahan pertanian semakin menyempit, dan khususnya sawah yang menjadi palemahan subak juga menurun secara drastis sehingga menyebabkan banyak subak yang hanya tinggal papan nama.

Hilangnya beberapa subak bukan semata-mata karena terlibas oleh keganasan investor, tetapi juga oleh perilaku anggota subak yang tidak mau bertahan pada zone pertanian dengan berbagai aktivitas sosio kulturalnya. Banyak subak yang dulunya begitu membumi, sekarang bahkan lenyap dari permukaan bumi. Tidak banyak pemerhati yang peduli untuk menghentikan fenomena ini, padahal subak merupakan warisan nenek moyang yang juga telah diakui sebagai warisan budaya dunia.

Mencermati fenomena yang menimpa banyak subak saat ini, ternyata masih ada subak yang lestari dilihat dari perspektif aktivitasnya yang berwawasan Tri Hita Karana. Subak yang dimaksud adalah Subak Pulagan yang terletak di wilayah Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten

Gianyar. Subak Pulagan masih lestari dari sisi palemahan, pawongan, dan parhyangan. Dari sisi palemahan, tidak ada alih fungsi lahan subak menjadi lahan non pertanian atau wilayah subak Pulagan masih utuh. Dari sisi pawongan, jumlah anggota subak Pulagan masih tetap berjumlah 160 orang. Dan sisi parhyangan, kegiatan ritual subak masih ajeg hingga sekarang.

Keajegan Subak Pulagan, sangat urgen untuk diteliti dalam rangka memformulasikan model lestarinya. Model lestari Subak Pulagan dapat didokumentasikan dan selanjutnya dipublikasikan secara luas sehingga dapat dijadikan rujukan oleh subak lain dalam mempertahankan eksistensinya. Produk penelitian ini yang berupa model lestari Subak Pulagan dapat diwariskan kepada generasi mendatang sehingga subak yang menjadi inti kebudayaan Bali tetap terjaga sepanjang masa.

#### **4. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian survai. Kegiatan survai dilaksanakan untuk memperoleh data tentang (1) praktik social pengelolaan subak Pulagan ditinjau

dari aspek parhyangan, pawongan dan palemahan, (2) partisipasi dan dukungan masyarakat sekitar subak terhadap pelestarian Subak Pulagan sebagai warisan budaya dunia, and (3) dukungan pemerintah terhadap pelestarian Subak Pulagan sebagai warisan budaya dunia. Penentuan responden menggunakan metode random sampling terquota dengan jumlah responden masing-masing sebanyak 60 orang anggota subak, 60 orang responden masyarakat sekitar, dan sembilan orang responden dari pihak pemerintah. Penentuan informan menggunakan metode bola salju. Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Partisipasi Dan Dukungan Stakeholders Dalam Melestarikan Subak Pulagan Sebagai Warisan Budaya Dunia.**

Pelestarian Subak Pulagan memerlukan peran serta anggota subak yang dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas. Terinventarisasi sejumlah partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah terhadap pelestarian Subak Pulagan sebagai warisan budaya dunia yaitu sebagai berikut.

1) Berpartisipasi mengedukasi masyarakat agar tidak membuang limbah kesaluran air subak atau DAS Pakerisan. Diperlukan perubahan mind set masyarakat khususnya yang terbiasa membuang limbah ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. Sebagian masyarakat di kawasan DAS Pakerisan Hulu ada yang mempunyai kebiasaan yang kurang terpuji yaitu membuang limbah ke saluran air subak atau DAS Pakerisan Hulu. Perilaku demikian perlu dieliminasi melalui perubahan mind set dengan cara mengedukasi masyarakat secara berkelanjutan. Setiap anggota masyarakat yang peduli terhadap pelestarian DAS Pakerisan dapat berpartisipasi sebagai relawan untuk mengedukasi masyarakat. Kegiatan mengedukasi masyarakat dapat dilakukan secara keroyokan dari berbagai profesi. Intensitas kegiatan edukasi kepada masyarakat sangat menentukan kecepatan perubahan mind set masyarakat. Mengubah mind set masyarakat tidaklah

mudah karena tidak dapat dilakukan secara instan tetapi memerlukan waktu panjang melalui proses gradual. Diperlukan revolusi kesabaran bagi relawan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

- 2) Mengendalikan diri sendiri dan anggota keluarga untuk tidak membuang limbah ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. Pengendalian diri sendiri dan anggota keluarga sangat penting dilakukan agar tidak membuang limbah ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. Setiap anggota masyarakat kawasan DAS Pakerisan mempunyai tanggung jawab moral untuk tidak membuang limbah ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. Tanggung jawab tersebut harus dimulai dari diri sendiri. Berbuat baik secara normative harus dimulai dari diri sendiri, baru kemudian didesiminasikan kepada anggota keluarga. Pengendalian diri menjadi kata kunci bagi keberhasilan suatu gagasan.
- 3) Menegur anggota masyarakat yang ditemukan secara langsung membuang limbah ke saluran air

subak atau DAS Pakerisan. Harus ada keberanian dari setiap anggota masyarakat untuk menegur anggota masyarakat yang ditemukan secara langsung membuang limbah ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. Hal ini yang masih langka adanya di masyarakat, karena apabila mereka menegur maka mereka akan dimusuhi di kemudian hari. Ketika seseorang kesadarannya untuk berbuat baik masih rendah, maka sangat sulit menerima teguran kebaikan dari orang lain. Lain halnya apabila oknum yang menegur adalah dari instansi kedinasan yang memang memiliki kewenangan untuk itu. Mereka yang tertangkap tangan membuang limbah ke saluran air subak atau DAS Pakerisan dapat secara langsung diberikan sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Masalahnya petugas dalam kategori ini masih belum ditemukan di lapangan. Dengan demikian masyarakat harus diberikan motivasi untuk berani menegur jika menemukan orang membuang limbah ke saluran air subak atau DAS Pakerisan.

- 4) Melaporkan ke pihak berwajib mereka yang tertangkap tangan membuang limbah ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. Peraturan formal yang melarang untuk membuang limbah ke saluran air subak atau DAS Pakerisan telah ada, namun implementasinya kurang baik karena belum ada kesadaran masyarakat untuk berani melaporkan ke pihak berwajib mereka yang tertangkap tangan membuang limbah ke saluran air subak atau DAS Pakerisan.
- 5) Berpartisipasi aktif merumuskan larangan kepada masyarakat agar tidak membuang limbah ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. Aktivitas ini dapat dilakukan dengan cara membuat salebaran yang kemudian dipublikasikan kepada masyarakat. Larangan kepada masyarakat agar tidak membuang limbah ke saluran air subak atau DAS Pakerisan dapat dipasang di beberapa tempat strategis sehingga masyarakat terkena bias larangan tersebut.
- 6) Berperan serta aktif membersihkan limbah yang ada di saluran air subak atau DAS Pakerisan. Kepedulian untuk secara sadar membersihkan limbah yang ada di saluran air subak atau DAS Pakerisan merupakan perbuatan terpuji. Jika sebagian anggota masyarakat memiliki kesadaran yang demikian maka saluran air subak atau DAS Pakerisan akan terhindar dari pencemaran yang semakin berat. Penumbuhan kesadaran untuk membersihkan limbah yang ada di saluran air subak atau DAS Pakerisan menjadi sangat urgen dilakukan di tengah sorotan masyarakat dunia terhadap DAS Pakerisan.
- 7) Mempelopori terbentuknya organisasi social yang bergerak untuk pelestarian DAS Pakerisan. Pembentukan organisasi social yang peduli terhadap pelestarian DAS Pakerisan sangat penting dilakukan dalam rangka mengawal pelestarian DAS pakerisan. Organisasi social yang terbentuk hams memiliki visi, misi, dan sasaran yang focus mengagendakan pelestarian DAS Pakerisan. Di samping itu, organisasi social tersebut hams

- memiliki Rencana Induk Pengembangan, Rencana Strategis, dan Rencana Operasional. Dukungan dana untuk kegiatan organisasi tersebut dapat bersumber dari donator yang peduli terhadap pelestarian DAS Pakerisan.
- 8) Melakukan bakti social bersama keluarga secara incidental untuk pelestarian DAS Pakerisan. Menjadi relawan melalui kegiatan bakti sosial bersama keluarga secara berkala untuk pelestarian DAS Pakerisan akan memberikan kontribusi besar terhadap pelestarian DAS Pakerisan. Diperlukan kesadaran untuk meluangkan waktu berbuat amal dalam bentuk kerja bakti untuk pelestarian DAS Pakerisan.
- 9) Menghimpun pendanaan untuk dijadikan modal dalam pelestarian DAS Pakerisan. Pelestarian DAS Pakerisan tidak terlepas dari kebutuhan dana untuk menggerakkan aktivitas masyarakat. Penghimpunan dana dapat dilakukan melalui kegiatan bulan dana DAS Pakerisan yang secara total diorientasikan untuk aktivitas pelestarian DAS Pakerisan.
- 10) Memberikan penghargaan kepada keluarga yang nihil dalam membuang limbah ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. Pemerintah harus mampu memberikan reward terhadap mereka yang nihil membuang limbah ke DAS Pakerisan. Penghargaan dapat diberikan dalam bentuk pelayanan kesehatan gratis, beras sejahtera, ataupun sertifikat keluarga peduli DAS Pakerisan.
- 11) Memberikan sanksi tegas kepada masyarakat yang terbukti telah membuang limbah ke saluran air subak atau DAS Pakerisan. Mereka yang tertangkap tangan membuang limbah ke DAS Pakerisan harus diberikan sanksi tegas berupa denda atau penghapusan layanan yang semestinya mereka peroleh.
- 12) Berpartisipasi dalam pengadaan CCTV yang dipasang di beberapa titik DAS Pakerisan untuk merekam aktivitas masyarakat di DAS Pakerisan. Hal ini menjadi sangat penting dilakukan untuk memberikan

- efek jera kepada masyarakat yang berperilaku kurang terpuji di DAS Pakerisan. Beberapa orang dapat bekerjasama menghimpun dana untuk pembelian CCTV.
- 13) Berpartisipasi aktif dalam gerakan kampanye pelestarian DAS Pakerisan. Pelestarian DAS Pakerisan memerlukan energy besar untuk menggelorakannya dalam suatu gerakan kampanye. Partisipasi masyarakat sangat diharapkan dalam gerakan kampanye pelestarian DAS Pakerisan. Kampanye pelestarian DAS Pakerisan hams dilakukan secara berkelanjutan, agar masyarakat secara permanen memiliki kesadaran untuk berpartisipasi melestarikan DAS Pakerisan.
  - 14) Menjadi relawan yang bergerak dalam pelestarian DAS Pakerisan
  - 15) Mendorong terbentuknya awig-awig kawasan untuk pelestarian DAS Pakerisan. Awig-awig kawasan DAS Pakerisan merupakan kebutuhan mendesak bagi terciptanya pelestarian DAS Pakerisan. Hal ini menjadi penting karena masyarakat secara umum lebih taat pada aturan adat dibandingkan aturan formal. Biasanya pantang bagi masyarakat untuk melanggar aturan yang telah disepakati secara bersama-sama. Awig-awig kawasan dipasupati dihadapan semua komponen masyarakat pendukungnya. Masyarakat Bali memiliki keyakinan bahwa berani melanggar awig-awig kawasan yang telah dipasupati berarti berani terhadap Sang Pencipta. Oleh karena itu, pantang bagi masyarakat Bali melanggar aturan yang ada dalam awig-awig.
  - 16) Menanam bambu di DAS Pakerisan. Penanaman bamboo di DAS Pakerisan akan mampu menguatkan keberadaan DAS Pakerisan. Tanaman bamboo terbukti mampu memelihara kelestarian sumber daya air.
  - 17) Menanam kayu di DAS Pakerisan. Sama halnya dengan bamboo, penanaman kayu akan dapat menjaga keanekaragaman hayati di DAS Pakerisan. Kelestarian sumber daya air akan

tetap terjaga jika keberadaan hutan juga terjaga. Oleh karena itu, sangat penting ditanamkan kesadaran di masyarakat agar gemar menanam pohon khususnya di DAS Pakerisan.

- 18) Memelihara keragaman hayati Di DAS Pakerisan. Masyarakat hams peduli dalam kegiatan memelihara keragaman hayati di DAS Pakerisan. Hal ini penting dilakukan agar kawasan DAS Pakerisan menjadi kawasan yang ramah lingkungan

## C. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Teridentifikasi sejumlah partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah terhadap pelestarian Subak Pulagan sebagai warisan budaya dunia. Partisipasi dan dukungan tersebut telah dilaksanakan dengan baik sehingga keberadaan Subak Pulagan tetap lestari.

## 2. Saran

Agar partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah lebih dioptimalkan dalam rangka pelestarian subak pulagan sebagai warisan budaya dunia

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU :

Lansing. 1991. *Priest and Programmers*. Princeton USA: Princeton University Press.

Windia,W. dan Wiguna, A.A. 2013. *Subak Warisan Budaya Dunia*. Denpasar: Udayana University Press.

### JURNAL :

Ardiyansyah, P. 2014. Pengelolaan Lansekap Budaya dalam Kerangka Warisan Dunia: Studi Kasus Manajemen Plan Lansekap Budaya Provinsi Bali. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Volume 8, nomor 2, Desember 2014.